

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak dalam usia rentang 3-6 tahun atau yang biasa disebut sebagai usia prasekolah berada pada tahap penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Menurut AR Mansur (2019), pada periode ini perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, mengelola emosi, serta membentuk rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan seseorang melihat dirinya secara positif dan realistis, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Alpian et al., 2020). Penting bagi anak-anak untuk mulai membentuk rasa percaya diri sejak dini.

Namun, tak hanya emosi positif, anak-anak juga mulai merasakan kemunculan emosi negatif lainnya. Menurut penelitian MS Bhatia (2018), anak-anak mengalami ketakutan, kegelisahan, rasa malu, dan menghindari tempat serta aktivitas yang terkadang bertahan meskipun orang tua, pengasuh, dan guru telah berupaya membantu. Karenanya, beberapa anak menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri, terutama ketika mengalami rasa malu yang berlebihan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengajar di TK Tunas Mekar, hampir 80% anak merasakan malu yang berlebihan pada tahun awal pelajaran.

Rasa malu merupakan salah satu bentuk emosi negatif yang dirasakan oleh anak usia prasekolah. Menurut Hurlock (Sabarrudin et al., 2022), rasa malu pada anak adalah respons emosional yang menimbulkan ketidaknyamanan, yang muncul akibat adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri. Wong dan Tsai (Hastuti, 2014) menyatakan bahwa anak mulai memahami rasa malu saat ia sudah mampu menyadari dan mengenali dirinya sendiri saat bercermin. Rasa malu dapat menghambat seseorang dalam mengungkapkan keinginan serta cenderung menahan atau menekan harapan yang dimilikinya (Salsabila, 2023). Karena itu, rasa malu yang berkepanjangan dapat menghambat perkembangan sosial dan mengurangi rasa percaya diri anak, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu proses belajarnya.

Penulis juga menyebar kuesioner untuk diisi oleh wali murid di TK Tunas Mekar, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 50% responden merasa anaknya kurang pemberani, 44,7% merasa anaknya kurang percaya diri, 34,2% responden merasa anak kurang dapat menyampaikan keinginan dengan baik, dan 71,1% responden merasa anak kurang bisa menentukan pilihannya sendiri. Data ini menunjukkan bahwa rasa malu yang berlebihan tidak

hanya berdampak pada kepercayaan diri anak, tetapi juga pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan keinginan, dan membuat keputusan mandiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al. (2021), rasa malu pada anak prasekolah dapat disebabkan oleh interaksi sosial yang tidak stabil dan pengalaman negatif dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung lebih rentan mengalami rasa malu dan kurangnya pengendali diri karena tidak memiliki dukungan emosional yang cukup dari orang tua. Yang artinya, pola asuh serta dukungan dari orang tua sangat penting terhadap tumbuh kembang emosi anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi rasa malu pada anak, diperlukan pendekatan yang efektif dan komprehensif dimulai dari orang tua.

Tak hanya orang tua, guru juga memegang peranan yang penting dalam perkembangan anak-anak, termasuk perkembangan emosional. Guru Pendidikan Anak Usia Dini berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok otoritatif yang memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi mereka (Hanifah, 2024). Wardani et al. (2021) berpendapat bahwa bagi anak usia dini, guru dibutuhkan sebagai teladan dalam bertingkah laku, karena peran guru mencerminkan berbagai perilaku positif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, bakat, minat, dan potensi anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan berprestasi.

Diperlukan kerjasama baik dari orang tua maupun guru untuk menanamkan rasa berani dan percaya diri pada anak usia prasekolah untuk mengatasi sifat pemalu. Media edukasi atau pembelajaran dapat menjadi solusi yang tepat untuk membangun rasa percaya diri pada anak usia prasekolah. Fakhrudin et al. (2015) mengatakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif, karena media tersebut dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Melalui media edukasi ini, baik orang tua maupun guru dapat bekerja sama dan terlibat secara langsung dalam mendukung perkembangan sosial anak—dengan harapan, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang pemberani dan percaya diri.

Berdasarkan fenomena dan informasi yang diperoleh, penulis tertarik untuk membuat media edukasi yang bertujuan untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri pada anak usia prasekolah. Media visual utama dalam perancangan media edukasi ini adalah karakter. Melalui karakter yang dibuat *relatable*, anak-anak diharapkan dapat merasakan dan memahami situasi yang mirip dengan pengalaman mereka sendiri. Karakter ini kemudian akan diimplementasikan

menjadi buku cerita interaktif yang disertai oleh boneka tangan sebagai alat bantu penyampaian cerita. Nantinya, orang tua dan guru dapat menggunakan media tersebut untuk membantu dalam perkembangan anak pemalu menjadi lebih berani dan percaya diri.

Buku cerita interaktif merupakan jenis buku yang mengharuskan keterlibatan aktif pembaca dalam alur penyampaian cerita, sehingga tercipta interaksi antara buku dan pembacanya (Winnuly et al., 2023). Buku cerita interaktif ini dipilih karena membantu anak memahami pesan dengan lebih mudah melalui aktivitas visual dan partisipasi aktif. Kolaborasi dengan orang tua dan guru memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, penyampaian cerita menggunakan boneka juga lebih meresap dan masuk di anak-anak.

Salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bermain menjadi sesuatu yang melekat dengan anak usia dini (Azizah et al., 2023). Media edukasi berupa boneka tangan merupakan media yang cocok untuk menstimulasi perkembangan emosional pada anak usia prasekolah karena anak dapat belajar sambil bermain. Seperti yang disampaikan Hanifah et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media edukasi berupa boneka tangan efektif dalam menarik perhatian anak usia dini, karena penggunaannya dalam aktivitas bercerita memiliki daya tarik tersendiri yang membuat proses bercerita menjadi lebih menyenangkan dan menghibur. Dengan menggunakan media edukasi berupa boneka tangan, anak dapat mencerna informasi secara menyenangkan.

Perancangan ini bertujuan untuk membantu mengatasi sifat pemalu dan membangun rasa percaya diri pada anak usia 3-6 tahun atau prasekolah, juga meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh pada anak usia tersebut. Melalui media edukasi berupa buku cerita interaktif yang dilengkapi oleh boneka tangan, diharapkan orang tua dapat mendekatkan diri, terlibat dalam perkembangan, juga mendukung secara emosional anak-anak yang memiliki sifat pemalu untuk menjadi lebih berani dan percaya diri.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah masalah yang dapat diidentifikasi dalam perancangan ini:

1. Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Tunas Mekar, sekitar 80% anak usia prasekolah mengalami rasa malu berlebih pada awal tahun masuk ajaran. Berdasarkan kuesioner wali murid di TK Tunas Mekar, 50% anak dinilai kurang pemberani, 44.7% kurang percaya diri, 34.2% kesulitan menyampaikan keinginan, dan 71.1% kurang

mampu membuat keputusan mandiri. Data ini menunjukkan bahwa rasa malu berdampak pada komunikasi, ekspresi diri, dan kemandirian anak.

2. Rasa malu berlebihan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) sering kali terjadi dan menjadi hambatan dalam perkembangan sosial serta emosional anak. Meskipun ada upaya dari orang tua, pengasuh, dan guru, beberapa anak tetap mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. (MS Bhatia, 2018)
3. Faktor penyebab rasa malu, seperti pola asuh yang otoriter dan pengalaman negatif dalam interaksi sosial, dapat memperburuk kondisi anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tua. (Mayasari et al., 2021)
4. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang baik dalam mendukung perkembangan emosional anak, terutama dalam hal mengatasi rasa malu, menjadi masalah yang perlu diatasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah tersebut adalah:

“Bagaimana merancang media edukasi untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri kepada anak prasekolah?”

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan adanya identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Perancangan media edukasi ini ditujukan kepada orang tua dan guru untuk anak usia 3-6 tahun (prasekolah).
2. Perancangan media edukasi ini berfokus pada penyampaian informasi untuk meningkatkan keberanian dan membangun kepercayaan diri pada anak usia prasekolah.
3. Informasi akan disampaikan melalui media edukasi berupa buku cerita interaktif yang dilengkapi dengan karakter dalam bentuk boneka tangan.

1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan kepada anak melalui media edukasi yang tepat dan efektif dalam penyampaian informasi untuk meningkatkan keberanian anak.

2. Meningkatkan kesadaran dan memberikan wawasan kepada orang tua dalam mendidik anak tentang pentingnya dukungan emosional dalam masa perkembangan anak melalui media interaktif.
3. Menciptakan pendekatan media interaktif yang menyenangkan dan tetap efektif dalam memotivasi anak-anak untuk berani berinteraksi dan mengekspresikan diri.
4. Memberikan media edukasi sebagai materi tambahan dari guru ke murid dalam mendukung anak-anak pemalu agar lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

1.6. Manfaat Hasil Perancangan

Manfaat hasil perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah anak memahami dan mengatasi rasa malu, membantu anak untuk lebih berani dan percaya diri.
2. Meningkatkan wawasan dan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam tumbuh kembang emosional anak.
3. Meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya dukungan untuk perkembangan emosional anak dan mendorong perubahan positif dalam perilaku orang dewasa dalam membimbing dan mendukung anak pemalu untuk lebih percaya diri.
4. Bagi Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, menjadi kajian dalam penulisan perancangan media edukasi lain yang sejenis di kemudian hari.

1.7. Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Analisis Pribadi)